

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK USIA DINI DI GRIYA BENOWO INDAH 1 SURABAYA

Jubeda Kasongat¹, Ressy Mardiyanti², Starry Kireida Kusnadi³

Fakultas Psikologi Universitas Wijaya Putra
edhakasongat@gmail.com

Abstracts

This study aims to determine whether the relationship between parenting parents with children's social interactions. Parenting was the treatment of parents in order to meet the needs and educate children in everyday life. In a family, the presence of parents was very important for the development of a child's personality, because the family wa the first and foremost environment that will later have an influence on several aspects of child development, including child discipline. This parenting was divided into 3 types namely authoritarian parenting, democratic parenting and permissive parenting in this study. The research was conducted in the beautiful Benowo 1 Surabaya, with the research subjects being parents who have children at an early age (3-4 years), amounting to 32 people. Data collection tool in the form of parenting questionnaire consisting of 10 items a statement and social interaction questionnaire consisting of 22 items a statement. Data analysis was performed with Pearson's product moment correlation statistics technique, with the help of the SPSS for Windows Version 21 program. From the results of the analysis of the research, it was found that the correlation between parenting and social interaction of children was 0.516 with sig (2-tailed) value of 0.002. Compared to the significance level of 0.05 (5%), the sig (2-tailed) value is smaller, which means there is a relationship between parenting (X) parenting and social interaction (Y) of early childhood in Griya Benowo Indah 1 Surabaya . Keywords: Parenting Parenting and Early Age Social Interaction.

Keywords: Relationship, Parenting with Social Interaction, Early Childhood.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terhadap hubungan antara pola asuh orang tua dengan interaksi sosial anak. Pola asuh adalah perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sebuah keluarga, kehadiran orang tua sangatlah besar artinya bagi perkembangan kepribadian seorang anak, karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling utama yang nantinya akan memberikan pengaruh terhadap beberapa aspek perkembangan anak, termasuk kedisiplinan anak. Pola asuh ini terbagi menjadi 3 jenis yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di griya benowo indah 1 surabaya, dengan subjek penelitiannya adalah orang tua yang memiliki anak pada usia dini (3-4 tahun) yang berjumlah 32 orang. Alat pengumpulan data berupa kuisioner pola asuh orang yang terdiri dari 10 aitem pernyataan dan kuisioner interaksi sosial yang terdiri dari 22 aitem pernyataan. Analisis data dilakukan dengan tehnik statistik korelasi product moment dari pearson, dengan bantuan program *SPSS for windows Versi 21*. Dari hasil analisis penelitian diperoleh nilai kolerasi antara pola asuh orang tua

dengan interaksi sosial anak 0,516 dengan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,002. Dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05 (5%), nilai sig (2-tailed) lebih kecil, yang memiliki arti terdapat hubungan antara pola asuh orang tua (X) dengan interaksi sosial (Y) anak usia dini di Griya Benowo Indah 1 Surabaya.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Interaksi Sosial, Anak Usia Dini.

Pendahuluan

Angka pertumbuhan anak di Indonesia saat ini cukup tinggi. Pada tahun 2019 mencapai 266,91 juta jiwa, pertumbuhan tersebut mengalami peningkatan 0,72% dari tahun sebelumnya. Adapun kelompok usia 0-4 tahun (usia anak-anak) mencapai 66,17 juta jiwa atau sekitar 24,8% dari total populasi (dari tahun sebelumnya (BPS, 2019)). Peningkatan ini diharapkan kualitas anak Indonesia juga akan meningkat, sebab anak merupakan energi peradaban masa depan yang harus disiapkan dengan matang untuk mengendalikan perubahan.

Dari data diatas, dapat dilihat kelompok usia 0-4 tahun jumlahnya sekitar 22,7 juta jiwa, diperkirakan lebih dari 200 juta anak di negara berkembang gagal mencapai potensi perkembangan secara optimal, karena berbagai masalah kemiskinan, malnutrisi dan lingkungan yang tidak mendukung sehingga mempengaruhi perkembangan kognitif, motorik, emosi, dan sosial anak. Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama antara peran orang tua dengan suatu lembaga pendidikan yang dapat membantu menangani masalah pendidikan anak usia dini agar dapat berkembang sebagaimana mestinya.

Mendidik dan mengasuh anak banyak dititik beratkan pada dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan bahasa, sosial, emosi dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini. Di lingkungan sosial, anak memperoleh kemampuan berperilaku mampu bersosialisasi dan dapat menyesuaikan diri dengan teman kelompok sebaya serta mereka dapat belajar bekerjasama dalam kegiatan bermain .

Peran orang tua disekitarnya dalam mengasuh menentukan bagaimana sikap yang akan ditiru oleh anak. Casmini (dalam Palupi, 2007) menyebutkan bahwa Pola asuh sendiri memiliki definisi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Perilaku ini dapat dirasakan anak dari segi negatif maupun segi positif. Pola asuh mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan perilaku moral pada anak, karena dasar perilaku moral pertama diperoleh oleh anak dari dalam rumah yaitu dari orang tuanya. Proses pengembangan melalui pendidikan di sekolah hanya melanjutkan perkembangan yang sudah ada.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua memberikan pendidikan, membimbing, dan mendisiplinkan, serta melindungi anak untuk mencapai kegiatan hasil

belajar anak yang cukup baik menurut orang tua. Pengasuhan orang tua pada dasarnya diciptakan oleh adanya interaksi antara orang tua dan anak dalam hubungan sehari-hari yang berevolusi sepanjang waktu, sehingga orang tua akan menghasilkan anak-anak sealiran, karena orang tua tidak hanya mengajarkan dengan kata-kata tetapi juga dengan contoh-contoh. Keluarga merupakan “Pusat Pendidikan” yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Mengasuh dan membesarkan anak berarti memelihara kehidupan dan kesehatannya serta mendidiknya dengan penuh ketulusan dan cinta kasih. Secara umum tanggung jawab mengasuh anak adalah tugas ayah dan ibunya.

Menurut Hurlock (2009), pola asuh adalah interaksi antara aturan, norma dan nilai yang berlaku pada masyarakat dalam mendidik anak dan merawat anak. Menurut Baumrind (dalam Papalia, 2009) pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan kepada anak yang relatif konsisten dari waktu-waktu dan dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif. Pola asuh merupakan gambaran, tata cara atau perbuatan yang dilakukan oleh orang tua (ibu, bapak/wali), dalam menjaga, merawat dan mendidik anaknya (Peorwadarminta, 2010). Disamping lingkungan sosial yang dimiliki oleh seorang anak, pola asuh orang tua turut menentukan terbentuknya sikap dan kepribadian anak dalam menjalani hidupnya.

Mendidik dan mengasuh anak banyak dititik beratkan pada dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan bahasa, sosial, emosi dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini. Di lingkungan sosial, anak memperoleh kemampuan berperilaku, mampu bersosialisasi dan dapat menyesuaikan diri dengan teman kelompok sebaya serta mereka dapat belajar bekerjasama dalam kegiatan bermain. Melalui interaksi sosial anak akan memperoleh pengalaman sehingga dapat membangun pengetahuannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Chaplin, 2011), dimana interaksi sosial adalah suatu interaksi yang dilakukan untuk saling mempengaruhi satu sama lain. Interaksi sosial perlu dikembangkan kepada anak sejak dini agar kelak anak dapat memiliki perilaku sosial yang baik. Menurut Loore (dalam Susanto, 2011), menjelaskan lebih lanjut bahwa sosialisasi itu merupakan suatu proses di mana individu (terutama anak) melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan-tuntutan kehidupan (kelompoknya), belajar bergaul dan bertingkah laku seperti orang lain, dan bertingkah laku di dalam lingkungan sosiokulturalnya.

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi dengan beberapa orang tua yang memiliki anak usia dini mengungkapkan bahwa anaknya ada yang sulit untuk bisa segera bergabung dengan anak lain dilingkungan sekitarnya, menunggu orang tua untuk mengajaknya bergabung dengan teman lainnya, baru anak mau membaur. Begitu pula yang terlihat dari anak yang bernama N, dimana dia diawal masih terlihat malu buat bermain bersama dan bergabung, namun lambat laun dia mulai untuk bergabung dan berbicara dengan temannya. Ada salah satu anak yang berinisial S terlihat sangat aktif dan ia mengajak teman-temannya untuk bergabung bermain bersamanya dan cenderung memimpin. Dari

uraian diatas maka peneliti ingin melihat seberapa besar “hubungan antara pola asuh orang tua dengan interaksi sosial pada anak usia dini di Griya Benowo Indah 1 Surabaya”

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, seperti yang telah di sebut oleh Arikunto (2009), penelitian kuantitatif dan observasi banyak di tuntutan untuk menggunakan angka mulai dari pengumpulan data, panafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasil penelitian. Berdasarkan tujuan penelitiannya, menggunakan jenis penelitian korelasional yaitu memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan variabel satu dengan variabel yang lain dan membuktikan hipotesis kedua variabel.

Tehnik pengumpul data berupa kuesioner atau angket yang diberikan kepada orang tua subjek, karena usia subjek masih mudah sehingga kuesioner tersebut diberikan kepada orang tua wali murid subjek dengan menggunakan skala likert. Selain itu juga menggunakan metode observasi. Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan pedomannya adalah mengamati interaksi yang dilakukan oleh anak usia dini yang ada di Griya benowo indah 1. Dengan menggunakan analisa uji normalitas, uji liniaritsa dan Korelasi *Product Moment* dan korelasi parsial dengan bantuan *SPSS 21 for Window* Korelasi *Product Moment* dan korelasi parsial dengan bantuan *SPSS 21 for Window*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil uji validitas adalah ketetapan alat penilaian yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Uji validitas menggunakan korelasi bivariate person (product moment pearson) dengan bantuan program SPSS versi 21 for windows. Kuisisioner pola asuh mengadopsi dari alat ukur yang disusun oleh Siti Muamanah, dengan validitas dan reliabilitas yang telah diuji. Dari 10 aitem, 3 aitem di nyatakan gugur, yaitu aitem no 1, 2, dan 9. Berdasarkan uji validitas kuisisioner interaksi sosial dari 22 aitem yang diujikan, 17 aitem dinyatakan valid, dan 5 aitem di nyatakan gugur (aitem no 2,4,8,13,22). Aitem yang dinyatakan valid memiliki nilai r hitung > r tabel (0,349).

Uji reliabilitas adalah untuk mengetahui konsistensi dari instrument sebagai alat ukur. Pengujian reliabilitas menggunakan Cronbach alpha.

Tabel 1. Tabel Hasil Uji Reliabilitas:

No	Variabel	Nilai cronbach's Alpa	Kriteria
1	Pola asuh orang Tua	0,789	Reliabilitas Baik
2	Interaksi sosial	0,642	Reliabilitas sedang/ cukup

Berdasarkan data hasil pengujian reliabilitas pada tabel diatas diketahui nilai Cronbach's alpa merentangdari 0,6 hingga 0,7 sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur dikatakan reliabel.

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel pola asuh dan interaksi sosial memiliki nilai residual yang berdistribusi normal atau tidak. Pengujian menggunakan uji *statistic one-sample Kolmogorov-Smirnov K-S* dengan bantuan program SPSS 21 for window.

Tabel 2. Tabel Hasil Uji Normalitas:
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
	Mean	.0000000
Normal Parameters ^{a,b}		
	Std. Deviation	1.60921335
	Absolute	.175
Most Extreme	Positive	.175
Differences	Negative	-.105
	Kolmogorov-Smirnov Z	.992
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.279

Berdasarkan output diatas, diketahui bahwa besar skor Z Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,992 dengan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,279. Karena nilai P dari koefisien K-S sebesar 0,279 > 0,05 (5%) maka dapat disimpulkan berdistribusi normal.

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah sudah mempunyai pola regresi yang berbentuk leniar atau tidak dengan menggunakan bantuan program SPSS 21 for windows. Berikut hasil perhitungan uji linearitas pada tabel berikut:

Tabel 3. Tabel Hasil Uji Linearitas:
ANOVA Tabel

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	(Combined)	61.469	18	3.415	2.337	.062
Between	Linearity	.192	1	.192	.131	.723
pola_asuh * interaksi	Deviatio	61.277	17	3.605	2.466	.052

	df from Linearity				
Within Groups	19.000	13	1.462		
Total	80.469	31			

Berdasarkan tabel ANAVA diatas dapat diketahui nilai F pada kolom Deviation of Linearity sebesar 0,052 lebih besar dari 0,05, nilai F hitung adalah 2,466 < dari F tabel (4,16), sehingga dapat disimpulkan data bersifat linear.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji korelasi product moment dari pearson, dengan bantuan program komputer SPSS versi 21 for windows, diketahui hasilnya, sebagai berikut:

Tabel 4. Tabel Hasil Uji Hipotesisi:

Correlations

	Pola_Asuh	Interaksi
Pola_asuh Pearson Correlation	1	.516**
Sig. (2-tailed)		.002
N	32	32
Interaksi Pearson Correlation	.516**	1
Sig. (2-tailed)	.002	
N	32	32

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Adapun kriteria HO dan Ha ditolak atau diterima adalah berdasarkan nilai signifikansi Sig.(2-tailed) : jika nilai sig. (2-tailed) < 0,05 maka dinyatakan terdapat korelasi antar variable (Ho ditolak dan Ha diterima) dan jika nilai sig. (2-tailed) > 0,05 maka tidak terdapat korelasi (Ho diterima dan Ha ditolak).

Berdasarkan nilai r hitung : jika nilai r hitung > r tabel maka terdapat korelasi antar variable (Ho ditolak, Ha diterima), sebaliknya jika nilai r hitung < r tabel maka artinya tidak ada korelasi antar variable (Ho diterima, Ha ditolak).

Berdasarkan nilai sig. (2-tailed) diperoleh nilai sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05 (0,002<0,05), sehingga terdapat hubungan antara tipe pola asuh orang tua dengan interaksi sosial pada anak. Berdasarkan r hitung diketahui sebesar 0,516 > dari r tabel (0,3494).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diatas diketahui bahwa nilai korelasi *product moment* pearson menyatakan lebih kecil dari taraf *signifikansi* 5%. Nilai korelasinya berdasarkan perhitungan *SPSS 21 for windows* sebesar 0,002 dengan r hitung sebesar 0,516. Ini artinya Ho ditolak dan Ha diterima, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan interaksi sosial pada anak usia dini di griya benowo indah 1 surabaya. Sesuai dengan hasil diatas, memperkuat dugaan bahwa pola asuh orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya sangat berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial anak di masa yang akan datang. Gaya pengasuhan orang tua yang

cenderung tidak peduli dan tidak memperhatikan anak akan sangat merugikan, karena anak akan menjadi mudah frustrasi dan ketika dewasa tidak memiliki tanggungjawab dan tidak mau memimpin. Sama halnya dengan orang tua yang pola asuhnya otoriter cenderung menjadikan anak kurang bertanggungjawab atau penakut karena anak merasa bahwa pengawasan yang ketat dari orang tua, mudah tersinggung, mudah terpengaruh dan mudah mengalami stress. Sebaliknya anak yang memiliki orang tua dengan pola asuh demokratis, menjadikan dirinya sosok yang memiliki rasa percaya diri, bertanggungjawab, ramah, sopan dan dapat bekerjasama serta mampu mengendalikan diri sendiri secara positif.

Masa kanak-kanak atau masa *golden age* merupakan masa keemasan dimana anak-anak mempelajari hal-hal yang baru di lingkungan keluarga ataupun dilingkungan sekitar. Pola asuh orang tua dalam mendidik anak usia dini mencakup pemberian rangsangan fisik, mental, emosional, moral, maupun sosial yang akan mendorong tumbuh kembang anak secara optimal. Pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak adalah mengasuh dan mendidik dengan penuh pengertian.

Orang tua harus dapat memberikan pola asuh yang tepat sesuai dengan perkembangan anaknya agar anak dapat menerima pola asuh yang diberikan kepadanya dengan baik, yang dapat memotivasi belajarnya sehingga hasil belajar anak semakin meningkat. Pada dasarnya, perhatian orang tua sangat diperlukan untuk menanamkan interaksi sosial anak. Orang tua merupakan wahana yang utama bertindak sebagai pemerhati perkembangan sosial anak –anak mereka, khususnya pada tingkat usia dini.

Pada prinsipnya pengasuhan yang tepat adalah otoriter atau demokratis, dimana orang tua mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi tetap memberikan batasan atau atauran serta mengontrol perilaku anak, orang tua bersikap hangat penuh kasih sayang serta penuh perhatian. Pola asuh yang baik akan menjadikan anak berkepribadian baik. Sebaliknya pola asuh yang salah menjadikan anak rentang terhadap stress dan mudah terjerumus hal-hal yang negatif. Mengasuh anak melibatkan seluruh aspek kepribadian anak, seperti jasmani, intelektual, emosional, keterampilan, norma dan nilai-nilai.

Hakikat mengasuh anak meliputi pemberian kasih sayang, dan rasa aman serta disiplin dan contoh yang baik, oleh karena itu diperlukan suasana kehidupan keluarga yang stabil dan bahagia. Banyak hal negatif yang akan timbul pada diri anak akibat sikap otoriter yang di terapkan orang tua, seperti takut, kurang memiliki keyakinan diri, menjadi pembangkang, penentang ataupun kurang aktif. Peran orang tua seperti itu selalu memberikan pengawasan berlebih pada anak sehingga hal-hal yang kecil pun harus terlaksana sesuai keinginannya. Disisi lain, orang tua tersebut lebih seperti polisi yang selalu memberi pengawasan dan aturan-aturan tanpa mau mengerti anak.

Pada dasarnya proses tumbuh kembang seorang anak sesuai dengan tahapan usianya. Perkembangan anak yang telah dicapai akan menentukan perkembangan pada tahapan selanjutnya. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi orang tua untuk mengusahakan perkembangan interaksi sosial anak sejak usia dini. Interaksi sosial dapat diberi pengertian sebagai pencapaian kematangan dalam hubungan sosial atau kemampuan bergaul dengan orang lain. Interaksi sosial merupakan bagian dari perkembangan sosial, yang merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial.

Interaksi sosial di perngaruhi oleh penerapan pola asuh yang diberikan kepada orang tua. Pola asuh yang diterapkan kepada anak baik, maka interaksi soailnyapun baik, namun jika penerapan pola asuh yang diberikan kepada orang tua tidak baik atau tidak tepat maka interaksi sosial anak pula atidak baik dikeranakan anank malu dan tidak mau bergabung dengan teman sebaya. Terutama bagi orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dan demoktaris yang suka memnajikan anak, maka anak akan kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan orang tua, orang dewasa, lingkungan dan teman sebaya seusianya di lingkungan sekitar.

Interaksi sosial yang baik akan memberikan pengaruh yang positif terhadap proses berinteraksi dengan teman sebaya. Menurut Undang -undang no 58 tahun 2009 tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional pada umur 3-5 tahun, antara lain: menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, mau berbagi, menolong, dan membantu teman, menunjukkan *antusiasme* dalam melakukan permainan, mengendalikan perasaan, menaati aturan yang berlaku dalam permainan, menunjukkan rasa percaya diri, menjaga diri sendiri dari lingkungannya, menghargai orang lain.

Interaksi sosial di perngaruhi oleh penerapan pola asuh yang diberikan kepada orang tua. Pola asuh yang diterapkan kepada anak baik, maka interaksi soailnyapun baik, namun jika penerapan pola asuh yang diberikan kepada orang tua tidak baik atau tidak tepat maka interaksi sosial anak pula atidak baik dikeranakan anank malu dan tidak mau bergabung dengan teman sebaya. Terutama bagi orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dan demoktaris yang suka memnajikan anak, maka anak akan kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan orang tua, orang dewasa, lingkungan dan teman sebaya seusianya di lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil pengambilan data diperoleh orang tua yang memiliki pola asuh otoriter sebanyak 19 orang (59,375%), Demokratis ada 12 orang (37,5%) dan pola asuh permisif sebanyak 1 orang (3,125%). Hal ini membuktikan bahwa pola asuh otoriter masih sanagt banyak dilakukan oleh orang tua, karena ingin membatasi anaknya agar tidak terjerumus pada hal yang negatif. Mereka memberikan batasan dan aturan yang cukup ketat, dengan harapan anak bisa menjadi patuh dan mengikuti apa kemauan orang tua, sehingga orang tua lebih gampang mengendalikan dan tidak susah dalam mendidik anak.

Tabel 5. Tabel Frekuensi Berdasarkan Tipe Pola Asuh :

Tipe pola asuh	Jumlah	Persentase
Otoriter	19	59.375%
Demokratis	12	37.5%
Permisif	1	3.125%
Total	32	100%

Meskipun demikian ada orang tua yang sudah mulai mengkombinasikan gaya pola asuhnya, antara otoriter-demokratis dan memiliki anak dengan tingkat interaksi sosial yang sedang dan tinggi. Dengan adanya campuran gaya pola asuh ini, diharapkan anak dapat mengembangkan kepribadian dan kemampuan interaksi sosialnya lebih baik lagi. Pola asuh

kombinasi ini mengedepankan adanya kompromi dan diskusi dengan anak, namun masih tetap menekankan adanya aturan dan batasan yang sewajarnya. Tidak memaksakan kehendak kepada anak, dan bisa menggali potensinya. Akan tetapi dilapangan juga banyak terdapat orang tua dengan gaya pola asuh otoriter tapi memiliki anak yang kemampuan interaksinya tinggi sebanyak 15 orang. Hal ini bisa dikarenakan oleh faktor lain, anatar lain lingkungan, teman sebaya, latar belakang orang tua dalam hal faktor ekonomi, atau pun pendidikan orang tua.

Terlihat juga dari hasil observasi yang dilakukan, bahwa anak-anak yang memang mudah bergaul, orang tuanya pun cukup mampu memberikan arahan yang baik. semisal saat ada pertengkaran, orang tuanya meleraikan dan mengakrabkan kembali, memberikan contoh pada anaknya bagaimana mengajak berteman dengan anak lain, dan ketika mempunyai makanan, orang tua pun mengajarkan pada anaknya untuk berbagi dengan teman lainnya ketika temannya memang menginginkan makanan tersebut. Hal ini lah yang merupakan bagian dari dimensi interaksi sosial yang dimiliki anak usia dini, dimana kegiatan meniru, berbagi, simpati, empati diajarkan oleh orang tua kepada anaknya.

Keeratan kaitan antara pola asuh dengan kemampuan berinteraksi pada anak ini juga dipengaruhi oleh pendidikan dan lingkungan dari orang tua. Dimana lingkungan yang baik, akan membentuk kepribadian anak menjadi baik, begitu pula sebaliknya. Lingkungan yang aktif dan peran orang tua yang besar, sangat mempengaruhi kepribadian dari si anak. Selain itu pendidikan dan pengalaman orang tua, sangat besar perannya untuk memberikan contoh atau gambaran pada si anak bagaimana harus berbuat dalam menghadapi situasi yang belum pernah ia ketahui. Pola asuh yang baik semakin memperkuat anak untuk bisa mengembangkan kemampuan berinterkasinya. Semakin lemah pola asuh yang diterapkan, maka interkasi anak tidak bisa berkembang secara maksimal. Begitu pula faktor pendidikan orang tua, meskipun orang tua pola asuhnya lebih banyak otoriter tapi mereka memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik yaitu di level SMA dan PT, yang membuat wawasannya lebih luas dalam hal mengasuh anak.

Adapun penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Siti Muamanah, dimana mengkaitkan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosial emosional anak usia 4-5 tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Pola asuh yang tepat dapat mengembangkan kepribadian dan potensi anak secara maksimal, begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian lain yang telah dilakukan oleh Wahyu Ana Setiani, yang mengaitkan pola asuh orang tua dengan perkembangan personal sosial anak di TK ABA Godegan Bantul, diketahui sebagian besar pola asuh orang tua adalah demokratis dan perkembangan personal sosial pada kategori normal. Pola asuh yang tepat akan mengembangkan kepribadian dan potensi anak secara maksimal, begitu pula sebaliknya. Sebagian anak yang tidak mandiri tersebut penyebabnya yaitu karena anak masih manja dan tergantung pada orang tua atau orang lain yang berada di sekitarnya.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai korelasi *product moment* pola asuh dengan interaksi sosial sebesar 0,516 dengan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,002. Dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05 (5%), nilai sig (2-tailed) lebih kecil, yang memiliki arti terdapat hubungan antara pola asuh orang tua (X) dengan interaksi sosial (Y) anak usia dini di Griya Benowo Indah 1.

Saran

Peneliti sangat menyadari betapa banyak kekurangan yang ada dalam penelitian ini, untuk itu saran yang ingin peneliti sampaikan adalah:

1. Bagi Orang Tua agar dapat memilih dan menerapkan pola asuh yang sesuai terhadap anak, agar anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya. Gaya pengasuhan orang tua campuran anatar demokratis dan otoriter, akan memberikan kesempatan anak mengembangkan kepribadiannya. Dimana anak akan memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya, menjadi lebih percaya diri, namun tetap dengan batasan-batasan tertentu.
2. Bagi keilmuan Psikologi Untuk para keilmuan psikologi merupakan lembaga pendidikan setelah keluarga, guru hendaklah memperhatikan pola asuh serta perkembangan anak, terutama yang mempunyai prestasi rendah atau mempunyai kesulitan dalam belajar. Untuk para mahasiswa psikologi janganlah merasa takut untuk berkomunikasi, baik dengan orang tua maupun guru, ungkapknlah masalah dan perasaan anda. Karena para pendidiklah yang akan membimbing anak didik mereka menuju kedewasaan. Yang lebih terpenting berusaha terus untuk dapat berprestasi.
3. Bagi peneliti lanjutan disarankan agar sebaiknya meneliti faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi interaksi sosial yang diteliti dalam penelitian ini dan sebaiknya melakukan wawancara dan observasi secara mendalam untuk mempertajam data yang diperoleh. Untuk kepentingan teoritis diperlukan pengontrolan *extraneous variable* secara statistik yang mungkin ada, lingkungan sekitar, teman, dan lain-lain agar mencakup faktor yang secara teoritis mempengaruhi interaksi sosial. Juga disarankan agar peneliti lanjutan dapat melakukan penelitian dengan jumlah subjek penelitian yang lebih banyak (sehingga lebih bisa digeneralisasikan), maupun memperluas jangkauan wilayah penelitian.

Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*, Edisi II. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Betty bea septiari. (2012) *Infeksi nosokomial*. Jakarta. Penerbit nuha medica.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga Sebuah Perspektif Islam*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta. Rineka Cipta.

- Edward, D. (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur. Panduan Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung. PT. Mizan Utama.
- Ella Kurniawati. (2017). "*Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Percaya Diri Siswa XI SMA Tahun Ajaran 2016/2017*" Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Febriyanto Ilham. (3013) "*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pembentukan Kepribadian Pada Remaja di SMP Handayani Sungguminasa-Gowa*" Jurusan Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Allaudin Makasar.
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Handi Wijaya Parinduri, Siti Zubaidah, Candra Wijaya. (Edu Religia, Vol.1.No.4 Oktober-Desember 2017). "*Hubungan Pola Asuh Orang Dan Intreraksi Sosial Terhadap Kemandirian Anak Muslim Dikelurahan Silalas Lingkungan VII Kecamatan Medan Barat Kota Medan*". Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara.
- Mimik Mamahami. (2015) "*Hubungan Perhatian Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Usia 4-5 di Desa Birit Kecamatan Wedi Kabupaten Katen*" Program Studi Pendidikan Luar Sekolah. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Murti Dwi Astuti. (2017). "*Pola Interaksi Sosial Anak Usia Dini Dengan Teman Sebaya Di KB AR-ROHMAN Desa Muaro Pijoan*" Program Studi Pendidikan. Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Jambi.
- Riski Meitasari. (2012). "*Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Kelompok B TK Aisyayah Sangkayanu Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga*" Fakultas Psikologi, Universitas Purbalingga.
- Siti Muamanah. (2018) "*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Bandar Abung, Kecamatan Abung Surakarta, Kabupaten Lampung Utara*" Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Negeri Raden Intan Lampung.
- Sumiani. (2008) "*Hubungan Pola Asuh Orang Tu Dengan Penyesuain Sosial Pada Siswa Kelas 1 SMKN 2 Malang*" Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri (UIN).
- Wayhu Miraningsi. (2013) "*Hubungan Antara Interaksi Sosial Dan Konsep Diri Dengan Perilaku Reproduksi Sehat Pada Siswa Kelas XI Di Madrasah Aliya Negeri (MAN) Purwerojo*". Jurusan Bimbingan Dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.